

ABSTRAK

Kasi, Dorce. 2017. "Citra Perempuan dalam roman *ISINGA* karya Dorothea Rosa Herliany Kajian Kritik Sastra Feminis". *Skripsi*. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Peneliti menganalisis citra perempuan dalam roman *ISINGA* karya Dorothea Rosa Herliany dengan kajian kritik sastra feminis. Tujuan dalam penelitian yaitu (1) mendeskripsikan unsur alur, tokoh dan penokohan dan latar serta (2) mendeskripsikan dan menafsirkan citra perempuan dalam roman *Isinga*. Ada dua teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teori struktural yaitu teori yang menganalisis unsur alur, tokoh dan penokohan dan latar dalam roman *Isinga* dan (2) teori kritik sastra feminis menganalisis citra perempuan dalam roman *Isinga*. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dan studi pustaka, metode analisis data dengan metode formal dan analisis isi dan metode penyajian hasil analisis data dengan deskriptif kualitatif.

Alur roman *Isinga* terdiri atas tiga tahap yakni tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Tahap awal menceritakan tentang Meage dan Irewa yang saling jatuh cinta dan menurut adat mereka sudah menjadi suami dan istri tetapi belum tinggal serumah karena Irewa belum menstruasi. Irewa diculik Malom dan perang antarperkampungan Aitubu dan Hobone terjadi. Tahap tengah, Irewa sudah menjadi istri Malom sedangkan Meage pergi meninggalkan kampung Aitubu karena perang dan Irewa yang sudah menjadi Malom. Tahap akhir menggambarkan Irewa yang menjadi guru atau edukatif kesehatan bagi para perempuan Papua. Penghasilan yang ia dapatkan ia gunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah anak-anaknya. Tokoh utama dalam roman *Isinga* adalah Irewa, yang menjadi lawan adalah Malom sedangkan tokoh tambahan adalah Meage, Jingi, Ibu Selvi dan suster Karolin dan suster Wawuntu. Irewa berperan sebagai tokoh utama karena ia yang banyak diceritakan dalam roman *Isinga*, Malom menjadi tokoh lawan karena ia yang membuat Irewa mengalami beban hidup sedangkan Meage, Jingi, ibu Selvi dan suster Karolin dan suster Wawuntu memiliki hubungan secara langsung dengan Irewa. Latar dalam roman *Isinga* adalah (1) latar tempat secara luas adalah kampung Aitubu, kampung Hobone, Distrik Yar dan Jerman sedangkan latar tempat secara sempit adalah sekolah, rumah sakit, sungai Warsor, rumah humia dan yowi, kebun dan pasar (2) latar waktu secara luas terjadi pada tahun 1977 saat pemilihan umum sedangkan latar waktu secara sempit adalah pagi dan malam dan (3) latar sosial dalam roman *Isinga* menggambarkan kebudayaan kampung Aitubu dan Hobone. Analisis citra perempuan dalam roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany adalah citra diri perempuan dalam aspek fisik dan psikis tokoh Irewa, Jingi, ibu Selvi dan suster Karolin dan suster Wawuntu sedangkan citra sosial perempuan dalam bidang domestik hanya difokuskan pada tokoh Irewa yakni Irewa sebagai istri, ibu dari anak dan ibu tungah dan citra sosial perempuan dalam bidang publik dari segi ekonomi, segi pendidikan, segi kesehatan, segi budaya dan segi pemerintahan. Dari perspektif feminis, hubungan kekuasaan laki-laki- perempuan tidak seimbang. Perempuan menempati posisi subordinasi terhadap laki-laki tetapi dalam hal pendidikan dan mata pencaharian.

ABSTRACT

Kasi, Dorce. 2017. "Women's Image Depicted in *ISINGA* Romance by Dorothea Rosa Herliany: Feminism Approach in Literature. An Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Indonesia Literature, Literature Faculty, Sanata Dharma University.

This research analyzes the women's image depicted in the *ISINGA* romance by Dorothea Rosa Herliany, using the feminism approach in literature. This research purposed (1) describing the elements of plot, character and characterization, and setting, and (2) describing and interpreting women's image in the *ISINGA* romance. The theories used in this research are (1) the structural theory to analyze the elements of plot, character and characterization, and setting in the *ISINGA* romance, and (2) the theory of feminism approach in literature to analyze women's image in *ISINGA*. The researcher uses data collection and literature study method, data analysis method with formal method and content analysis and presentation method of data analysis result with qualitative descriptive.

The plot structure in *ISINGA* contained with three stages: the beginning, middle, and ending. The beginning of the story told us about the story of Meage and Irewa, who fell in love and has been husband and wife. However, according to the tradition applied, they have not lived together since Irewa yet to have her menstruation. Later on, Irewa was kidnapped by Malom, and caused the conflict between the Aitubu Village and Hobone Village. In the middle of the story, Irewa became Malom's wife, while Meage leave the village to go to war. The last stage portrayed Irewa, who promoted the health education for women in Papua. The wage she earned was used for the household needs and education cost for her children. The protagonist in *ISINGA* is Irewa, and the antagonist is Malom. The other additional characters are Meage, Jingi, Mrs. Selvi, Sister Karolin, and Sister Wawuntu. As a protagonist, Irewa often appeared throughout the story, while Malom became the antagonist as he made Irewa going through many hardships. Meanwhile, Meage, Jingi, Mrs. Selvi, Sister Karolin, and Sister Wawuntu have close relations with Irewa. The settings in narrated in *ISINGA* are (1) the setting of place which takes places in Aitubu Village, Hobone Village, Yar District, and Germany, (2) the setting of time, which in general happened in 1977 during the general election, and the specific are day and night, and (3) the setting of society, which depicted the cultural life in Aitubu and Hobone Village. Analysis of the image of women in Isinga's novel Dorothea Rosa Herliany is the self-image of women in the physical and psychic aspects of Irewa's character, Jingi, Selvi's mother and Sisters of Karolin and Sister Wawuntu while the social image of women in the domestic field only focuses on Irewa figures ie Irewa as wife, From children and housewives and the social image of women in the public sphere in terms of economic, educational, health, cultural and governance aspects. From a feminist perspective, male-female power relations are out of balance. Women occupy a subordinate position to men but in terms of education and livelihood.

